



## MULTI-OIKOS DALAM ULTIMATE OIKOS: RELASI *INNER LIFE* ALLAH SEBAGAI BASIS KONSTRUKSI *HOME*

Alter Imanuel Wowor<sup>1\*</sup>, Priscila Feibe Rampengan<sup>2</sup>,  
RJ Natongam Sianturi<sup>3</sup>, Fiona Anggraini Toisuta<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta  
)Email Korespondensi: alterimanuel@gmail.com

**Abstract:** *The inability of human reason to fully understand himself and the various things that exist in this universe is a reality of human nature as limited or imperfect creatures. In order to bridge gaps or limitations in their reasoning, humans tend to use metaphors to explain various things that they feel are unfamiliar or difficult to understand comprehensively. Basically, the metaphor itself is an instrument for theology. Using a metaphorical approach to view the existence of multi-oikos can enable a theologian to discover or formulate various theological ideas that are fresh and relevant in various contexts. This research itself was carried out using a qualitative approach, specifically with the help of library research. Through a constructive theological approach, this article emphasizes that the idea of God as The Ultimate Oikos is the basis for interpreting oikos in its various scales and forms. In addition, by using the Trinitarian lens as a theological basis, this article discusses the relationship (being) and action (doing) of God which must be interpreted simultaneously in order to become the foundation for the essential values of the oikos. Thus, this article offers a creative and imaginative paradigm for constructing a multi-oikos theology as a basis for doing theology. This article ends with a reflection that shows that a theologian needs to have the awareness and sensitivity to consider the existence of multi-oikos in his theological activities.*

**Keywords:** *Trinity; Oikos; Ultimate Oikos; Multi-Oikos; Theology; Theologian*

**Abstraksi:** Ketidakmampuan nalar manusia untuk memahami secara utuh tentang dirinya sendiri dan berbagai hal yang berada di dalam alam semesta ini merupakan suatu kenyataan atas natur manusia sebagai makhluk yang terbatas atau tidak sempurna. Dalam rangka menjembatani kesenjangan atau keterbatasan nalarnya, manusia cenderung menggunakan metafora untuk menjelaskan berbagai hal yang dirasa asing atau sulit untuk dipahami secara komprehensif. Pada dasarnya, metafora ini sendiri merupakan salah satu instrumen untuk berteologi. Menggunakan pendekatan metafora untuk memandang keberadaan multi-oikos dapat membuat seorang teolog menemukan atau merumuskan berbagai gagasan teologis yang segar dan relevan dalam berbagai konteks. Penelitian ini sendiri dikerjakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, secara khusus lewat bantuan studi pustaka. Lewat pendekatan teologi konstruktif, artikel ini menegaskan bahwa gagasan Allah sebagai *The Ultimate Oikos* merupakan dasar untuk memaknai oikos dalam berbagai varian skala dan bentuknya. Selain itu, dengan menggunakan lensa Trinitas sebagai basis teologis, artikel ini membahas tentang relasi (*being*) dan aksi (*doing*) dari ketiga pribadi Allah yang harus dimaknai secara simultan dalam rangka menjadi fundamen atas nilai-nilai esensial dari oikos. Dengan demikian, artikel ini menawarkan suatu paradigma kreatif dan imajinatif untuk mengonstruksi suatu teologi multi-oikos sebagai basis dalam berteologi. Artikel ini diakhiri dengan suatu refleksi yang memperlihatkan bahwa seorang teolog perlu memiliki kesadaran dan kepekaan untuk mempertimbangkan keberadaan multi-oikos dalam aktivitas berteologinya.

**Kata kunci:** *Trinitas; Oikos; Ultimate Oikos; Multi-Oikos; Teologi; Teolog*

## PENDAHULUAN

Usaha untuk mengenali diri, menginterpretasi keberadaan entitas yang ada di luar dirinya, serta memberi makna atas hidupnya merupakan suatu proses yang akan terus berlangsung seumur hidup bagi seorang manusia. Bagi seorang teolog, identifikasi diri yang berimplikasi pada pemaknaan hidup yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya akan mempengaruhi bagaimana dirinya mengonstruksi suatu gagasan teologis. Tulisan ini hendak menawarkan suatu gagasan bahwa teolog sebagai *organism oikos* yang memiliki realitas keringkahan dan keterasingan di dalam dirinya perlu menyadari serta mempertimbangkan keberadaan multi-*oikos* sebagai pendekatan metaforis untuk mengonstruksi suatu gagasan teologis-alternatif dalam terang konsep Allah Sang *Ultimate Oikos*.

Menurut Sallie McFague, perasaan dan asumsi mengenai siapa diri manusia adalah pertanyaan yang bersifat pribadi, abstrak, dan mengintimidasi dalam percakapan manusia secara umum. Namun, harus diakui bahwa setiap tindakan manusia didasarkan pada asumsi mendalam terhadap pertanyaan mengenai siapa kita manusia, dan siapa Tuhan, sekalipun asumsi itu seringkali kita sangkal atau abaikan.<sup>1</sup> Jawaban atas asumsi ini tentu saja tidak akan pernah final, sebab pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang terbatas. Kemampuan otak manusia tidak bisa menjangkau dan merumuskan jawaban yang sempurna atas kedua pertanyaan mendasar itu. Kenyataan bahwa manusia memiliki banyak keterbatasan dan tidak sempurna merupakan dasar untuk menegaskan bahwa manusia

adalah makhluk yang ringkih atau rapuh (*vulnerable*).<sup>2</sup> Realitas pada tubuh manusia yang mengalami rasa sakit (baik fisik maupun psikis) dan kematian merupakan sejumlah penanda bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang ringkih. Kenyataan dari keterbatasan manusia ini juga menegaskan bahwa manusia merupakan *the other* bagi dirinya sendiri. Akan selalu ada dimensi asing (*strange; otherness*) tentang dirinya sendiri. Akan selalu ada dimensi yang ia tidak ketahui (*unknown*) di dalam dirinya, sebab pengetahuan akan dirinya sendiri tidak pernah lengkap. Manusia yang tidak menerima atau menolak dimensi ringkih dan asing dalam tubuh serta kehidupannya, justru memperlihatkan kepalsuan hidupnya.

Menurut Julia Kristeva, ada dimensi *foreignness* di dalam diri setiap manusia, yang menyebabkan identitas manusia itu tidak lagi tunggal, melainkan multipel. Di dalam diri setiap manusia ada dimensi yang tidak dikehendaki hadir (*unwelcome*), sehingga manusia menjadi orang asing bagi dirinya sendiri.<sup>3</sup> Dengan menyadari adanya kerentanan dan dimensi yang asing di dalam diri manusia, maka kehadiran dan perjumpaan dengan orang lain semakin memperjelas bahwa saya tidak mengenal diri saya sendiri seutuhnya.<sup>4</sup> Ketidak-tunggalnya identitas diri manusia itu bisa dimaknai sebagai suatu dimensi kontrol manusia untuk

---

<sup>2</sup> Alisa L. Carse, "Vulnerability, Agency, and Human Flourishing," in *Health and Human Flourishing: Religion, Medicine, and Moral Anthropology*, ed. Carol R. Taylor and Roberto Dell'Oro (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2006), 48.

<sup>3</sup> Julia Kristeva, *Strangers to Ourselves* (New York: Columbia University Press, 1991), 138.

<sup>4</sup> Pamela Cooper-White, *Braided Selves: Collected Essays on Multiplicity, God, and Person* (Eugene, OR: Cascade Books, 2011), 161.

---

<sup>1</sup> Sallie McFague, *Sallie McFague: Collected Readings*, ed. David B. Lott (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 251.

mengenali dirinya sebagai makhluk yang tidak pernah sempurna. Manusia adalah makhluk yang tidak sanggup untuk mengenali dirinya sendiri secara utuh.

Manusia pada dasarnya tidak akan pernah berhenti menyambut dan menampung *otherness*, sebab identitas manusia akan selalu dipengaruhi oleh perjumpaan dengan berbagai *otherness* yang manusia itu temui sepanjang dia hidup. Menurut Lucia Rabello de Castro, proses ini dinamakan *decentrration*.<sup>5</sup> Proses desentralisasi ini membuat manusia secara berangsur membuka diri dari keterpusatan dirinya. Dengan kata lain, kehadiran manusia dengan berbagai *otherness* yang ia temui sepanjang hidupnya dapat meluruhkan keterpusatan diri manusia. Grace O'Grady mengilustrasikan proses ini seperti suatu *bricolage*. Menurut O'Grady, akan selalu ada potongan *otherness* yang masih kurang atau belum ditemukan dalam rangka melengkapi gambaran identitas seseorang agar menjadi utuh.<sup>6</sup> Oleh sebab itulah juga, Siby George mengemukakan bahwa manusia memiliki ruang terbuka untuk menyambut dan menampung *otherness* tanpa batas.<sup>7</sup> Dengan kata lain, proses untuk mengenali diri sendiri atau melengkapi identitas diri dapat terus berlangsung seumur hidup. Potongan-potongan *otherness* yang ditemui oleh setiap manusia sepanjang proses

kehidupannya, baik lewat pengalaman invitasi maupun visitasi,<sup>8</sup> bisa mentransformasi dan menentukan cara pandang serta kepribadian diri manusia secara dinamis. Apa yang dimaksudkan dengan *the other*, *otherness*, *alteritas*, sang *liyan*, atau *alien* tidak hanya menunjuk pada manusia, melainkan seluruh entitas yang dapat dijangkau oleh indera manusia. Artinya, semua entitas yang ada di bumi ini memiliki dimensi "asing" atau sesuatu yang tidak dapat manusia pahami seutuhnya. Dengan demikian, perjumpaan manusia dengan berbagai entitas di dalam bumi ini dapat membuka pikiran manusia untuk mengakui bahwa identitas dirinya tidak pernah final, sekaligus menjadi suatu afirmasi bahwa ada dimensi asing yang ada di dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan penelusuran kami, setidaknya kami menemukan ada lima penelitian terakhir yang berhubungan dengan topik yang kami bahas dalam artikel ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mick M. Sopacoly dan Izak Y.M. Lattu yang berjudul *Kekristenan dan Spiritualitas Online: Cybertheology sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia*.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, Sopacoly dan Lattu mengemukakan bahwa teology *cyber* memberi kontribusi penting dalam membentuk spiritualitas yang mengimani bahwa Allah tidak dapat dikurung dalam ruang dan waktu. Kedua, penelitian berjudul *Peran Teologi dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0* yang

---

<sup>5</sup> Lucia Rabello de Castro, "Otherness in Me, Otherness in Others: Children's and Youth's Constructions of Self and Other," *Childhood* 4, no. 11 (2004): 474.

<sup>6</sup> Grace O'Grady, "An Entry into a Creative, Rhizomatic Narrative Inquiry into Young People's Identity Construction," *Irish Educational Studies* 2, no. 37 (2018): 270.

<sup>7</sup> Siby George, "Hospitality as Openness to the Other: Levinas, Derrida and the Indian Hospitality Ethos," *Journal of Human Values* 1, no. 15 (2009): 38.

---

<sup>8</sup> Jacques Derrida, "Hospitality," in *Act of Religion*, ed. Gil Aindjar (New York: Routledge, 2002).

<sup>9</sup> Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *Gema Teologika* 5, no. 2 (October 2020): 137–54.

dilakukan oleh Joni M.P. Gultom.<sup>10</sup> Penelitian ini mempersoalkan tentang peran para teolog untuk ikut serta dalam rangka memperkaya nilai-nilai humanisasi dalam konteks *era society* 5.0 yang berlandaskan pada iman atau ajaran Kristiani. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Robert P. Borrang yang berjudul *Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan*.<sup>11</sup> Dalam salah satu bagian di dalam penelitian tersebut, Borrang mengemukakan bahwa bumi adalah rumah (*oikos*) Allah, sehingga merusak bumi berarti merusak rumah Allah. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mefibosed R. Pono et al., yang berjudul *Explorasi Nilai-Nilai Poshumanisme: Suatu Sumbangan bagi Pelayanan Oikonomia Gereja Masehi Injili di Timor*.<sup>12</sup> Menurut Pono dan rekan-rekannya, nilai-nilai poshumanisme yang digali dari perspektif *oikonomia* GMT dapat menjadi suatu paham poshumanisme baru yang menekankan aspek relasi kesetaraan dan harmonis antara manusia dan ciptaan lainnya sebagai sesama subjek di dalam bumi yang menjadi *oikos* Allah. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Paulus S. Widjaja yang berjudul *Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan*

Berkeadilan.<sup>13</sup> Lewat penelitian tersebut, Widajaja menawarkan etika ekologis Kristiani yang panentheistik dan berkeadilan dalam rangka mengafirmasi suatu gagasan tentang alam semesta yang harus dipahami sebagai satu-kesatuan yang koheren dengan dan di dalam Kristus.

Berbeda dengan pembahasan dari kelima penelitian yang telah disebutkan sebelumnya tersebut, dengan menggunakan lensa Trinitarian atau Trinitaris, kami menawarkan suatu gagasan teologis yang berbasis pada teologi *oikos* dalam rangka mengonstruksi ataupun merekonstruksi suatu konsep teologis dengan mempertimbangkan keberadaan multi-*oikos* yang bisa kita jumpai di dalam bumi ini, agar supaya gagasan teologis yang dikonstruksi atau direkonstruksi oleh seorang teolog itu dapat relevan dalam berbagai konteks. Sederhananya, sintesis antara gagasan teologi multi-*oikos* dan gagasan tentang relasi antara ketiga pribadi Allah (lensa Trinitarian) merupakan kerangka praksis dan paradigma berteologi yang kami tawarkan di dalam artikel ini. Artikel ini pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menyadarkan setiap teolog bahwa keberadaan setiap entitas di dalam alam semesta ini idealnya sederajat di dalam Allah sebagai Sang *Ultimate Oikos*. Dengan membuka cakrawala berpikir setiap teolog untuk mengandaikan bahwa keberadaan multi-*oikos* bisa menjadi teks yang bersifat *interpretive*, maka setiap teolog, sekalipun ia adalah makhluk yang terbatas, ia tidak akan pernah kekurangan material atau sumber untuk mengonstruksi suatu gagasan teologis yang segar. Selain itu

---

<sup>10</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, "Peran Teologi Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0," *Temisien* 2, no. 2 (September 2022): 64–85.

<sup>11</sup> Robert Patannang Borrang, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologis," *Sulos* 17, no. 2 (July 2019): 183–212.

<sup>12</sup> Mefibosed Radjah Pono, Arly E.M. de Haan, and Anika C. Takene, "Explorasi Nilai-Nilai Poshumanisme: Suatu Sumbangan Bagi Pelayanan Oikonomia Gereja Masehi Injili Di Timor," *Magnum Opus* 5, no. 1 (December 2023): 32–40.

---

<sup>13</sup> Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan," *Gema Teologika* 3, no. 2 (October 2018): 167–84.

juga, lewat paradigma atau konsep yang kami tawarkan, kebutuhan untuk merekonstruksi dan mendekonstruksi berbagai paham teologis yang sudah dianggap “mapan” dan tidak relevan lagi dalam konteks tertentu dapat dimungkinkan terjadi.

## METODE

Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, secara khusus metode studi atau kajian pustaka. Untuk menjawab tesis yang ditawarkan lewat artikel ini, kami akan menguraikannya dalam beberapa bagian atau tahapan. Pada bagian pertama, kami akan menegaskan bahwa metafora merupakan basis untuk mengonstruksi suatu gagasan teologis dalam upaya menjembatani keterbatasan pengetahuan, pemikiran, dan bahasa manusia. Pada bagian kedua, kami akan membahas tentang gagasan multi-*oikos*: *Ultimate Oikos*, *earthbound oikos*, *ecclesiastical oikos*, dan *organism oikos* (yang memiliki *neuropathic oikos*). Pada bagian ketiga, kami akan menawarkan sejumlah nilai-nilai esensial yang bersumber dari relasi antara ketiga pribadi Allah dalam rangka mengupayakan terwujudnya *oikos* yang tidak hanya sekadar *house* tetapi juga menjadi *home*. Pada bagian terakhir, kami akan menunjukkan bahwa seorang teolog (*organism-oikos* yang memiliki *neuropathic oikos*) dalam rangka merumuskan suatu gagasan teologis, khususnya untuk tema *oikos*, perlu menyadari dan menginterpretasikan keberadaan multi-*oikos*, baik di dalam maupun di luar dirinya, yang semuanya diciptakan serta berada di dalam diri *Sang Ultimate Oikos*.

## HASIL

Latar belakang timbulnya amarah Artikel ini menawarkan suatu

tesis bahwa nilai-nilai esensial yang didasarkan pada relasi ketiga pribadi Allah dan gagasan metaforis bahwa Allah sebagai *the ultimate oikos* membantu setiap teolog untuk merumuskan gagasan teologisnya secara kreatif, imajinatif, dan relevan untuk berbagai konteks, yang secara khusus menjadi basis untuk mengupayakan *house* menjadi *home*.

Adapun sejumlah poin yang didapatkan dari hasil penelitian yang dikerjakan ini, adalah sebagai berikut: *Pertama*, manusia adalah makhluk yang terbatas. *Kedua*, teolog sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, membutuhkan pendekatan metafora untuk mengonstruksi gagasan teologisnya. *Ketiga*, *oikos* bisa dimaknai secara variatif, berdasarkan skala dan bentuknya. *Keempat*, gagasan bahwa Allah sebagai *the ultimate oikos* dan gagasan tentang relasi antara ketiga pribadi Allah (*God's inner life*) merupakan basis teologis yang kuat untuk memaknai keberadaan multi-*oikos*, sekaligus menjadi *entry point* untuk mengusahakan *oikos* dalam berbagai skala dan bentuk tidak hanya sekadar menjadi *house* melainkan sebisa mungkin juga menjadi *home*. Kelima, setiap teolog perlu mempertimbangkan keberadaan multi-*oikos* dan menghidupi nilai-nilai esensial yang didasarkan pada *inner life* dari *the ultimate oikos* dalam aktivitas berteologinya.

## PEMBAHASAN

### Metafora sebagai Basis Konstruksi Gagasan Teologis

Menyadari bahwa adanya dimensi *vulnerable* serta *otherness* dalam diri manusia yang turut mengakibatkan ia menjadi makhluk yang tidak sempurna dan penuh keterbatasan, maka penggunaan metafora bisa menjadi cara alternatif untuk merepresentasikan apa yang tidak

bisa “dijangkau” sepenuhnya oleh pikiran manusia dan sekaligus menjadi instrumen berpikir dalam rangka menampung *otherness* yang tidak bisa dinalar secara sempurna itu. Menurut Sallie McFague, kita cenderung akan menggunakan metafora setiap kali kita membicarakan soal sesuatu yang hanya sedikit saja kita pahami tentangnya.<sup>14</sup> Misalnya, ketika kita mencoba untuk berbicara tentang siapa atau apa Tuhan itu, kita akan menggunakan pendekatan metafora.”<sup>15</sup> Apa yang hendak disampaikan oleh McFague sebenarnya adalah metafora memainkan peranan penting dalam merumuskan suatu gagasan teologis. Metafora membantu menjelaskan atau merepresentasikan sesuatu yang “asing” dengan bahasa atau term yang akrab dengan kita yang hidup di zaman ini.

Pada dasarnya, “all thought is metaphorical; language, all language, is ultimately traceable to metaphor -- it is the foundation of language and thus of thought.”<sup>16</sup> Secara umum, tradisi Kekristenan sepanjang sejarahnya familiar dengan metafora. Contoh yang paling eksplisit adalah keberadaan sejumlah teks atau narasi di dalam Alkitab. Oleh sebab itu juga McFague menegaskan tradisi metaforis bahwa tradisi metaforis merupakan “the legacy of Christianity.”<sup>17</sup> Metafora merupakan kekuatan atau kemampuan untuk membawa kita dari “sini” ke “sana,” suatu upaya untuk menempatkan hal-hal yang familiar ke dalam konteks yang asing, sehingga kemungkinan-

kemungkinan baru dapat terlihat sekilas.<sup>18</sup> Metafora juga dianggap suatu seni untuk menyediakan suatu gambaran atau penjelasan yang familiar dari suatu konteks (*principal subject*) yang sebenarnya berbeda dan tidak dipahami.<sup>19</sup>

Metafora dapat juga diartikan sebagai suatu aktivitas atau upaya memberi nama atau label kepada suatu entitas tertentu. Aksi atau kecenderungan ini sudah dilakukan oleh manusia sejak dahulu kala dan terus berlangsung sampai saat ini. Berbagai entitas dan realitas menjadi semakin dipahami secara gradual sepanjang sejarah kehidupan manusia dengan bantuan metafora. Metafora memberikan suatu lensa baru untuk melihat suatu hal yang sulit dibahasakan. Bahkan metafora sendiri menjadi inti dari proses penamaan sepanjang sejarah manusia.<sup>20</sup> Secara sederhana, metafora berarti suatu “proses seeing this as that,” sehingga kita melihat suatu entitas dengan cara atau pemahaman yang baru.

Berbagai penjelasan di atas menegaskan bahwa metafora pada dasarnya dapat dimaknai sebagai “the human method of investigating the universe.” Metafora menjadi cara yang tidak kaku untuk menemukan dan menyajikan jawaban alternatif atas berbagai hal asing yang ditemui di dunia ini. Oleh sebab itulah, metafora menjadi salah satu instrumen penting dalam rangka merumuskan suatu konsep atau gagasan teologis yang diharapkan dapat dipahami oleh manusia yang hidup sesuai zamannya masing-masing.

### Oikos sebagai Tema Teologis

---

<sup>14</sup> Sallie McFague, *Speaking in Parables: A Study in Metaphor and Theology* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), <https://www.religion-online.org/book-chapter/chapter-3-metaphor-the-heart-of-the-matter/>.

<sup>15</sup> McFague, *Sallie McFague: Collected Readings*, 260.

<sup>16</sup> McFague, *Speaking in Parables: A Study in Metaphor and Theology*.

<sup>17</sup> McFague.

---

<sup>18</sup> McFague.

<sup>19</sup> McFague.

<sup>20</sup> McFague.

*Oikos* sulit diartikan dalam suatu definisi tunggal. *Oikos* bisa diartikan sebagai keluarga, keturunan, rumah, rumah tangga, tempat, atau juga istana.<sup>21</sup> *Oikos* juga bisa dimaknai dalam pengertian yang lebih komprehensif sebagai keterkaitan antara keluarga (οικογένεια), peralatan milik keluarga (οικονομία), dan rumah (οικολογία) yang menjadi tempat tinggal keluarga.<sup>22</sup> Berdasarkan sejumlah pengertian tersebut, bisa dikatakan bahwa *oikos* hanya akan dipahami secara jelas ketika ia dikenakan pada suatu konteks. Pada dasarnya, konsep *oikos* merupakan suatu pendekatan metaforis yang digunakan untuk menjelaskan keberadaan suatu entitas atau konteks tertentu yang diharapkan bisa berpadanan dengan salah satu atau sejumlah pengertian *oikos* yang disampaikan sebelumnya.

Istilah *oikos* sama sekali bukan suatu term yang khas milik salah satu disiplin ilmu saja. Sosiologi, ekonomi, antropologi, ekologi, politik, dan disiplin ilmu lainnya telah banyak memakai term ini sebagai materi kajiannya. Keberadaan multi-*oikos* dalam berbagai skala atau bentuk merupakan suatu tema yang luas dan menarik untuk dikaji secara terpisah. Setiap dimensi *oikos* pada skala tertentu memiliki keunikan dan bisa memainkan peranan yang penting dalam diskursus teologis.

### **Allah adalah Sang Ultimate Oikos: Panentheisme**

Allah adalah bentuk tertinggi dan skala terluas dari *oikos* (God is the

ultimate *oikos*).<sup>23</sup> Dengan kata lain, Allah adalah dimensi tertinggi dan terluas dari *oikos*. Artinya, Allah merupakan “rumah” yang memungkinkan terselenggaranya kehidupan, atau dengan kata lain bahwa di dalam Dia-lah segala keberadaan atau eksistensi semua entitas berada. Paham seperti ini disebut panentheisme, yang secara sederhana berarti segala sesuatu berada di dalam Allah. Tradisi Kristen memercayai bahwa segala sesuatu diciptakan di dalam Allah, dan di dalam Allah jugalah kita semua hidup dan bergerak. Berdasarkan paham ini, kita disadarkan untuk hidup secara bertanggung jawab dan tidak memandang dunia dari kacamata antroposentris atau utilitarian.<sup>24</sup> Ketika kita menyadari bahwa Allah mencipta segala entitas di dalam diri-Nya, pada saat bersamaan juga kita akan menyadari bahwa sejak awal diciptakan, semua entitas berada dalam satu kesatuan *oikos*.

Sulit untuk mengatakan bahwa ada satu entitas yang benar-benar terisolasi atau independen secara mutlak dalam keterhubungan di dalam *Oikos* ini, sebab semua entitas berbagi ruang dan memiliki peran di dalam *Oikos* ini. Lewat perspektif ini, kita bisa mendapatkan suatu afirmasi atas konsep bahwa semua entitas merupakan satu keluarga di dalam Allah. Entitas yang dimaksud bukanlah sekedar manusia saja, melainkan juga semua planet, semua galaksi, semua organisme, dan semua satuan non-organisme yang terdapat dalam alam semesta (*cosmos*) ini. Paham panentheisme yang sejalan dengan konsep bahwa Allah adalah Sang *Oikos* menjadi signifikan dalam kaitannya kaitannya dengan partisipasi

---

<sup>21</sup> Louk Andrianos, “Ecumenical Theology of Hope for the Common Oikos and the Greed Line as Principle of Sustainability,” *The Ecumenical Review*, 2018, 600.

<sup>22</sup> Andrianos, 601.

---

<sup>23</sup> Ioanna Sahinidou, “Christ; Oikos of the Cosmos: Panentheism,” *The Ecumenical Review*, 2018, 639.

<sup>24</sup> Sahinidou, 642.

gereja untuk mewujudkan keutuhan ciptaan demi terwujudnya keutuhan ciptaan.

### **Bumi: Earthbound Oikos**

Bumi sebagai *oikos* bukanlah suatu konsep atau paham yang baru dalam diskursus teologi, begitupun pada disiplin ilmu yang lain, misalnya ekologi.<sup>25</sup> Bumi merupakan rumah dari jutaan organisme dan non-organisme yang tak dapat dihitung secara pasti jumlahnya. Sejauh yang diketahui sampai saat ini, bumi merupakan satu-satunya rumah yang dimiliki oleh manusia dan organisme lainnya untuk hidup. Belum ada satu pun planet lain yang kondusif sebagai tempat tinggal manusia dan organisme lainnya, yang memungkinkan mereka untuk dapat terus hidup.

Alkitab yang merupakan kumpulan kitab-kitab yang telah melewati proses kanonisasi dan kemudian dipercayai sebagai kitab suci berdasarkan tradisi Kristen dari masa ke masa, diawali oleh kisah penciptaan bumi beserta isinya, serta ciptaan lainnya yang mendukung kehidupan di dalam bumi, misalnya seperti benda-benda penerang pada cakrawala. Penempatan kisah penciptaan ini sebagai bagian pembuka atas keseluruhan narasi dalam Alkitab, mengisyaratkan bahwa kisah ini memiliki arti atau peran yang signifikan dalam sistem kepercayaan dan tradisi Kristen. Tentu saja kisah penciptaan ini tidak boleh dianggap sebagai suatu kisah faktual-historik, melainkan ia merupakan suatu upaya penulis cerita itu untuk menggambarkan suatu refleksi atas pernyataan Allah bagi dirinya.

Idealnya, makna atau pesan teologis dibalik kisah penciptaan itu yang harusnya menjadi sasaran utama bagi siapapun yang membacanya, bukan pada aspek peristiwa dalam narasi itu yang tidak bisa dibuktikan secara faktual dan historis. Kisah penciptaan itu sarat makna. Namun, dari sekian banyak makna yang bisa diambil dari kisah penciptaan itu, kami memaknai kisah itu sebagai suatu upaya penulis untuk menggambarkan bahwa bumi adalah rumah yang diciptakan Allah secara kreatif untuk menjadi tempat bagi manusia dan ciptaan lainnya untuk berelasi demi merayakan dan melangsungkan kehidupan.

Jika tradisi iman Kristen setuju bumi adalah *oikos*, maka komunitas Kristen perlu menjawab secara serius pertanyaan dari Simone Weil dan Anthony Kelly.<sup>26</sup> Weil bertanya, “How can Christianity call itself ‘catholic’ if the universe is left out?”<sup>27</sup> Kelly melanjutkan pertanyaan Weil dengan “How is the catholicity of faith credible if the earth and its diversity of life are ignored?”<sup>28</sup> Jawaban atas kedua pertanyaan ini haruslah bisa menunjukkan bahwa komunitas Kristen memandang bumi dan alam semesta secara positif, serta tidak bisa dinegasikan dari struktur kepercayaan dalam tradisi Kristen.

Ketika membicarakan bumi dari sudut pandang teologis, konsep yang mengandaikan bahwa Allah terpisah atau berada di luar bumi perlu ditanggalkan, sebagaimana diungkapkan oleh McFague berikut:

If I imagine God (deep down) to be a superbeing, residing somewhere above and apart from the world,

<sup>25</sup> World Council of Churches, *Cultivate and Care: An Ecumenical Theology of Justice for and within Creation (Faith and Order Paper No. 226)*, ed. Faith and Order (Geneva: WCC Publications, 2020).

<sup>26</sup> Anthony Kelly, “The Ecumenism of Ecology,” *Pacifica* 28, no. 2 (2015): 165.

<sup>27</sup> Simone Weil, *Waiting for God* (London: Fontana, 1959), 116.

<sup>28</sup> Kelly, “The Ecumenism of Ecology,” 165.



who created and judges the world but otherwise is absent from it, then I will conduct my affairs largely without day-to-day concern about God. If the God I believe in is supernatural, transcendent, and only intermittently interested in the world, then this God is not a factor in my daily actions.<sup>29</sup>

Bumi harus dimaknai sebagai sesuatu yang dicintai dan dekat dengan Allah. Allah tidak boleh dipahami sebagai yang asing dari bumi ini. McFague mengusulkan bahwa bumi harus dimaknai sebagai tubuh Allah (*God's body*) yang didasari pada konsep inkarnasi.<sup>30</sup> Sebab, dalam iman Kristen, hubungan Tuhan dan dunia dipahami berdasarkan inkarnasi. Doktrin penciptaan dan doktrin inkarnasi memiliki esensi yang sama bagi umat Kristiani, bahwa di dalam keduanya, diakui bahwa Tuhan adalah sumber segala keberadaan. Dengan demikian, Yesus Kristus menjadi lensa atau model, yang melaluinya umat Kristiani menafsirkan Tuhan, dunia, dan diri mereka sendiri. Pandangan ini memahami bahwa doktrin penciptaan bukan tentang kuasa Tuhan, namun tentang kasih Tuhan. Inkarnasi Allah di dalam diri Yesus Kristus merupakan suatu afirmasi bahwa bumi dan Allah tidak terpisahkan, suatu afirmasi bahwa Allah hadir di dalam bumi ini, bersama-sama dengan ciptaan-Nya.

Konsep bumi sebagai tubuh Allah menekankan aspek kehadiran Allah yang terjadi di sini dan saat ini, di dalam bumi yang kita diami. Bumi bukan saja hanya menjadi rumah (*oikos*) dari ciptaan Allah, melainkan juga sebagai rumah yang didiami bersama dengan Allah, sebab bumi adalah cerminan keberadaan Allah. Dengan

demikian, kita dimungkinkan untuk bertemu dengan Allah di dalam keseharian kita. Menurut McFague, "God is always incarnational, always embodied, we can see God's transcendence immanently."<sup>31</sup> Oleh sebab itu, McFague juga menyatakan bahwa bumi ini merupakan suatu sakramen kehadiran Allah yang mau berada bersama kita.<sup>32</sup> Bertemu dengan Allah bukan hanya suatu urusan atau pengalaman "spiritual" sesaat, melainkan Allah sendiri adalah rumah yang memungkinkan kita untuk dapat melangsungkan kehidupan di dalam diri-Nya. Dengan kata lain, Allah tidak pernah absen dari bumi ini, sebab kita bisa bertemu dengan Allah dalam seluk-beluk kehidupan kita sehari-hari. Allah selalu hadir di sini dan saat ini, di bumi yang menjadi rumah kita bersama.

Konsep bumi sebagai tubuh Allah memainkan peranan penting untuk menghargai bumi sebagai entitas yang sakral. Pemahaman bahwa Allah tinggal di dalam "rumah" yang sama dengan kita akan mendorong kita untuk menjaga bumi ini agar tetap menjadi rumah yang layak dan nyaman untuk dihuni oleh semua ciptaan. Berkaitan dengan itu, McFague mengungkapkan bahwa pada dasarnya bumi ini hidup untuk, dari, dan menuju kepada Allah setiap saat. Oleh karena itu, saat ini kita tidak hidup di bumi yang jauh dari Allah, melainkan selalu, baik dalam keadaan hidup ataupun mati, kita semua hidup di dalam Allah.<sup>33</sup> Selain bumi dimaknai sebagai tubuh Allah, McFague juga menawarkan konsep bahwa Allah adalah *creator*, *liberator*, dan *sustainer* dunia.<sup>34</sup> Konsep ini mengandaikan bahwa jika Allah tidak hadir, tidak ada yang lain yang bisa

<sup>29</sup> McFague, *Sallie McFague: Collected Readings*, 252.

<sup>30</sup> McFague, 256–57.

<sup>31</sup> McFague, 257–58.

<sup>32</sup> McFague, 257–58.

<sup>33</sup> McFague, 264.

<sup>34</sup> McFague, 223.

hadir. Segala sesuatu akan runtuh atau lenyap, apabila Allah tidak ada. Sebab, Allah adalah “nafas pertama dan terakhir” setiap makhluk.<sup>35</sup> Relasi antara keberadaan Allah dan keberadaan bumi ini menegaskan bahwa tidak ada tempat di mana Allah tidak ada, sebab Allah adalah Sang Maha Hadir. Dengan demikian, bumi merupakan medan berlangsungnya pernyataan-pernyataan Allah yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, Allah tidak pernah absen dari bumi yang menjadi rumah bersama ini. Bumi yang kita diami ini selalu berada dan hidup di dalam diri Sang *Ultimate Oikos*.

### Gereja: Ecclesiastical Oikos

Gereja tidak mungkin lahir atau berdiri dengan sendirinya. Gereja juga bukan hanya sekedar suatu kumpulan manusia yang bertemu dan kemudian bersepakat untuk membentuk suatu persekutuan. Gereja merupakan suatu persekutuan yang dipanggil atau dibentuk atas dasar prakarsa Allah sendiri. Pada dirinya, gereja merupakan suatu realitas ilahi dan realitas kemanusiaan sekaligus.<sup>36</sup> Gereja tidak mungkin bisa mempertahankan eksistensinya sepanjang sejarah kehidupan ini tanpa adanya campur tangan Allah yang terus memeliharanya lewat manusia-manusia yang bersekutu, bersaksi, dan melayani di dalamnya.

Gereja merupakan suatu *oikos*, sebagai rumah dan keluarga. Adagium bahwa gereja adalah rumah Allah sepertinya sudah familiar dalam komunitas Kristen.<sup>37</sup> Adagium ini bisa

saja kita dengar dalam khotbah-khotbah di gereja, bahkan ia sudah menjadi keyakinan iman dalam suatu kongregasi. Sekalipun adagium ini menyiratkan bahwa gereja merupakan suatu bangunan fisik atau menunjukkan tempat, namun pada dasarnya, gereja merupakan suatu persekutuan atau keluarga yang dipersatukan di dalam Kristus. Dengan menyadari bahwa pengertian dari gereja itu tidak tunggal, maka tulisan ini menawarkan agar ada baiknya pengertian yang menegaskan bahwa gereja sebagai suatu tempat, yang institusional atau organisasi, dan persekutuan layaknya keluarga tidak perlu dipertentangkan, melainkan harus dipandang sebagai suatu kesatuan dari pengertian gereja. Konsep gereja sebagai *oikos* dipakai untuk membingkai kesatuan dari pengertian itu.

Menyadari bahwa gereja merupakan suatu bagian dari *oikos* yang lebih besar (bumi) dan berelasi dengan multi-*oikos* lainnya, maka gereja harus memaknai dirinya sebagai *ecclesia*, sekaligus juga sebagai *diaclesia*. *Diaclesia* bisa diartikan sebagai gereja yang melampaui semua batasan (*passing through ecclesia; crossing over ecclesia*).<sup>38</sup> *Ecclesia* yang *non-diaclesial* hanya akan membuat gereja menjadi eksklusif dan menjadi membuat dirinya sendiri sebagai pusat seluruh aktivitasnya. Sebaliknya, *diaclesia* yang *non-ecclesial* bisa menjadi berbahaya, karena akan membuat gereja kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus yang bukan berasal dari dunia.<sup>39</sup> Dengan demikian, gereja harus bisa

<sup>35</sup> McFague, 223.

<sup>36</sup> Faith and Order Commission, ed., “The Church: Towards a Common Vision,” in *Resource Book: World Council of Churches 10th Assembly* (Geneva: World Council of Churches, 2013), 18.

<sup>37</sup> Joshua D. Henson, “Getting God’s House in Order: An Intertexture Analysis of Titus 1,”

*Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 6, no. 1 (2014): 191.

<sup>38</sup> Joas Adiprasetya, “The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology,” *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 199.

<sup>39</sup> Adiprasetya, 199.

bergerak keluar untuk mendekati dan menjawab pergumulan dunia tanpa melupakan identitasnya sebagai umat Allah. Gereja perlu membuka diri tanpa harus kehilangan identitasnya dalam berelasi dengan entitas-entitas lainnya di dalam bumi ini. Keterbukaan memang selalu beresiko, tapi memang gereja harus selalu terbuka, ia harus selalu siap untuk menjumpai dan dijumpai oleh mereka yang asing, sebab gereja tidak hadir dan hidup untuk kepentingan dirinya sendiri. Dalam bingkai hubungan yang menyeluruh antara manusia dan ciptaan lainnya, gereja menyatu bersama dalam keutuhan ciptaan; gereja ditempatkan berhubungan dengan keselamatan seluruh kosmos.<sup>40</sup> Oleh sebab itu, gereja tidak boleh menjadi eksklusif dan mencari keselamatannya sendiri. Gereja perlu terlibat dalam upaya menjaga bumi ini sebagai rumah bersama yang dianugerahkan Allah bagi manusia dan ciptaan lainnya agar hidup dengan harmonis.

### **Tubuh Manusia: Organism Oikos**

Manusia adalah salah satu organisme multiseluler, yang tersusun dari triliunan sel. Itu berarti bahwa tubuh manusia adalah rumah dari triliunan sel dan sekian banyak organ.<sup>41</sup> Sekian banyak sel dan organ di dalam tubuh manusia itu bekerja secara mekanis untuk menopang serta membuat manusia tetap bertahan hidup dan beraktivitas. Kesehatan dan harmonisasi kerja organ serta sel dalam tubuh manusia akan menentukan stabilitas pada tubuh manusia secara

keseluruhan. Apabila terjadi ketidakstabilan kerja organ dan sel di dalam tubuh manusia, maka akan berdampak buruk pada kesehatan tubuh manusia, yang pada tingkat terparahnya akan mengakibatkan kematian.

Tubuh manusia perlu dimaknai sebagai suatu *oikos*. Konsep ini merupakan suatu tawaran paradigma alternatif terhadap diskursus tentang identitas dan hakikat manusia. Konsep dari tubuh manusia sebagai rumah dari triliunan sel dan sekian banyak organ itu, dengan demikian bisa dikembangkan lewat cara didialogkan dengan konsep *imago Dei*, keterasingan (*stranger* atau *the other*), atau kerapuhan (*vulnerability*), untuk semakin menegaskan signifikansinya dalam diskursus teologis untuk memaknai identitas dan hakikat diri manusia.

Manusia juga memiliki otak yang menjadi rumah dari sejumlah saraf yang sulit dipastikan jumlahnya. Otak manusia dengan demikian bisa dinamakan sebagai *neuropathic oikos*. Otak manusia menjadi rumah yang memungkinkan manusia untuk bisa berpikir dan membantu dirinya menyadari akan eksistensinya.

### **Paradigma Trinitaris sebagai Bingkai Berteologi tentang Multi-Oikos**

Uraian yang disampaikan sebelumnya di atas, pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menjelaskan bahwa kita sebagai *oikos* perlu juga untuk menyadari keberadaan *multi-oikos* lainnya di dalam kehidupan ini. Dimensi *oikos*, dengan demikian bisa dijumpai dari skala terkecil sampai pada skala terbesarnya, dan setiap *oikos* bisa dimaknai sebagai rumah atau ruang *teophany*, perjumpaan Allah dan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada satupun *oikos* yang bisa luput atau menegasi kehadiran Allah.

<sup>40</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives, II* (Downers Grove: IVP Academic, 2002), 19.

<sup>41</sup> Ananda L. Roy and Richard S. Conroy, "Toward Mapping the Human Body at a Cellular Resolution," *Molecular Biology of the Cell* 29, no. 15 (August 1, 2018): 1779.

Mengupayakan dan menjaga keharmonisan di dalam rumah (*oikos*), serta mengupayakan agar semua penghuni rumah terpenuhi kebutuhannya adalah nilai esensial dari suatu *oikos*. Suatu upaya membuat *house* menjadi *home*. Pengakuan dan penerimaan terhadap entitas yang lain dengan demikian menjadi suatu keniscayaan, sebagai prasyarat untuk mewujudkan nilai esensial dari *oikos* yang dimaksud. Dengan kata lain, tindakan untuk mengeksklusi atau menegasi kehadiran entitas yang lain dalam suatu *oikos* adalah suatu pelanggaran dan pemberontakan terhadap keluhuran nilai *oikos*.

Terlepas dari konsep atau tema seperti *imago Dei*, keringkahan, dan keterasingan yang sempat disinggung sebelumnya, yang tentu saja bisa dipakai untuk dijadikan *entry point* atau dasar atas nilai esensial dari *oikos*, namun tulisan ini menggunakan konsep Trinitas sebagai dasar atas nilai-nilai esensial dari *oikos*. Bagi sebagian teolog, Trinitas merupakan identitas Kekristenan. Oleh sebab itu juga, semua pendekatan teologi hanya bisa terjadi dan harus dikerjakan dalam bingkai Allah Persekutuan yang Trinitatis itu.

Ketika membicarakan tentang Trinitas, ada dua hal yang akan selalu dijumpai, yaitu konsep *immanent Trinity* dan *economic Trinity*. Pada dimensi *immanent Trinity*, Allah dipahami berdasarkan God's inner life, relasi antara ketiga pribadi Allah.<sup>42</sup> Konsep tentang Allah yang coba dipahami secara ontologis, yang didekati dari aspek natur-Nya. Pada dimensi *economic Trinity*, Allah akan dibicarakan dalam konsep relasi atau keterkaitan dengan keseluruhan aspek penyelamatan, penyempurnaan, dan

pemeliharaan dari Allah.<sup>43</sup> Konsep yang menekankan bahwa Allah yang berkarya mengerjakan keselamatan sepanjang sejarah yang diketahui oleh manusia.

Sejalan dengan konsep *immanent* dan *economic Trinity* yang dijelaskan sebelumnya, upaya untuk memahami Allah Trinitas bisa didekati juga dari konsep pemikiran diakronis (*diachronic thinking*) dan pemikiran sinkronis (*synchronic thinking*) seperti yang dikemukakan oleh Edward Zaragoza. Zaragoza menjelaskan bahwa:

Diachronic thinking helps us see that the Father/Mother, the Son, and the Holy Spirit each have a mission or activity in history. Synchronic thinking helps us to see that the Father/Mother, the Son, and the Holy Spirit works as one because they are one. These three expressions are one, and the one self-expresses as three.<sup>44</sup>

Perspektif dari Zaragoza ini mengisyaratkan bahwa ketiga pribadi Allah; Bapa, Putra, dan Roh Kudus bersama-sama membuat suatu persekutuan dari ketiganya yang sederajat, yang menjadikan pribadi yang satu hidup di dalam pribadi yang lain, serta bergerak bersama pribadi yang lain. Dengan demikian bisa dipahami bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah Allah yang esa, yang secara simultan ketiganya mengekspresikan cinta kepada dunia dan mengerjakan keselamatan di dalam, dengan, dan melalui satu sama lain. Dimensi ketigaan (*threeness*) tidak menegasikan substansi keesaan (*oneness*), sebaliknya juga dimensi keesaan tidak menegasi dimensi ketigaan pribadi Allah.

<sup>43</sup> LaCugna, 679.

<sup>44</sup> Edward Zaragoza, *No Longer Servants, but Friends: A Theology of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 68.

<sup>42</sup> Catherine LaCugna, "The Practical Trinity," *The Christian Century* 109 (1992): 678.

Perspektif ini semakin jelas nampak dalam penjelasan Zaragoza yang menggunakan term persahabatan untuk membahasakan relasi antara ketiga pribadi Allah Trinitas itu:

As friends, the Father/Mother, Son, and Holy Spirit remain intimately and constantly connected to each other (their “oneness” in being) while simultaneously each accomplishes their ongoing mission or activity in the world (their “threeness” in “doing”). The Trinity cannot do anything without its “being,” “oneness,” or internal connection, nor can it be anything without its “doing,” “threeness” or external activities.<sup>45</sup>

Upaya untuk memahami keberadaan Allah Trinitas dari sudut pandang ini, membatasi kita agar tidak mendikotomi antara *being* dan *doing* Allah, sebab kedua dimensi atau aspek itu tidak bisa dipisahkan sama sekali. Relasi dan aksi (ekspresi) dari ketiga pribadi Allah Persekutuan itu harus dimaknai sebagai suatu hal yang simultan, tidak boleh dimaknai secara parsial dan tidak boleh dipolarisasi.

Pada bagian “Economy of Life, Justice, and Peace for All: A call to action” dalam *Resource book WCC 10th Assembly* di Busan pada tahun 2013, disebutkan bahwa kehidupan yang baik merujuk pada relasi Allah Trinitas.

Christian and many other expressions of spirituality teach us that the “good life” lies not in the competitive quest for possessions, the accumulation of wealth, fortresses and stockpiles of armaments to provide for our security, or by using our own power to lord it over others (James 3: 13-18). We affirm the “good life” (*Sumak Kausay* in Kichua language and the concept of *Waniambi a Tobati Engros* from West Papua) modeled by the communion of

the Trinity in mutuality, shared partnership, reciprocity, justice, and loving kindness.<sup>46</sup>

Konsepsi ini ketika masuk dalam dokumen resmi World Council of Churches (WCC), telah menjadi suatu afirmasi dari sebagian besar gereja di dunia, khususnya anggota WCC, bahwa relasi antar pribadi dari Allah Trinitas menjadi inspirasi atas model relasi yang harus diupayakan demi terwujudnya suatu kehidupan yang baik (*good life*) di dalam suatu *oikos*. Berdasarkan sejumlah paparan sebelumnya, ada sejumlah nilai yang bisa ditarik dari relasi ketiga pribadi Allah itu: 1) Pengakuan atau penerimaan terhadap kehadiran yang lain; 2) Nilai kesetaraan (prinsip keadilan); 3) Cinta sebagai dasar dari relasi; 4) Hubungan resiprokal; 5) Memiliki tujuan yang sama; 6) Mengusahakan kebaikan; dan 7) Kesiediaan untuk bekerja-sama atau berpartisipasi dengan yang lain. Ketujuh nilai ini bisa dipakai untuk menjadi dasar dari nilai esensial *oikos*, terlepas apapun bentuk dan berapapun besaran skalanya. Artinya, ketujuh nilai yang ditarik dari konsep Trinitas ini, diharapkan bisa mentransformasi *house* menjadi *home* pada suatu *oikos* dalam skala tertentu, bahkan sebisa mungkin diharapkan bisa membumi pada semua skala dan bentuk *oikos*.

### **Organism Oikos yang Berteologi tentang Multi-Oikos di dalam Terang Sang Ultimate Oikos**

Setiap orang pada dasarnya adalah seorang teolog. Namun, pada bagian ini, teolog yang dimaksud condong kepada mereka yang

<sup>45</sup> Zaragoza, 69.

<sup>46</sup> World Council of Churches, “Economy of Life, Justice, and Peace for All: A Call to Action,” in *Resource Book: World Council of Churches 10th Assembly* (Geneva: WCC Publications, 2013), 84.

mempelajari ilmu teologi secara formal. Mereka yang secara serius dan kritis mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis. Mereka yang tidak hanya sekedar mengulang pemikiran-pemikiran teolog terdahulu, melainkan mereka yang menganalisis, mengkritisi, mengembangkan, dan melampaui pemikiran-pemikiran teologis yang lampau itu. Seperti itulah pengertian teolog yang dimaksud di dalam tulisan ini.

Setelah membaca uraian sebelumnya, tentu saja kita akan setuju apabila dikatakan bahwa apapun bentuk dan besaran skala *oikos* yang dimaksud, pasti tidak bisa dilepaskan dari realitas Allah Trinitas; realitas dari *doing* dan *being* Allah yang simultan itu. Menegasi atau mengeksklusi kehadiran dan pernyataan Allah Trinitas, tentu saja tidak mungkin terjadi. Dengan demikian, kerangka berpikir teolog harus berpusat dan berdasar pada dimensi Allah Trinitaris itu.

Pada dasarnya, otak manusia sebagai *oikos* dari perbendaharaan ide dan kesadaran, secara terus menerus akan mempertanyakan serta memaknai esensi dan eksistensi dari *oikos* dalam berbagai varian skala dan bentuknya, termasuk dirinya sendiri sebagai *oikos* dari triliunan sel.<sup>47</sup> Teologi, dengan demikian, pada dasarnya merupakan suatu upaya dari manusia (*oikos* dari triliunan sel) untuk memahami realitas *The Ultimate Oikos* (Tuhan) yang menyatakan diri di dalam bumi (*oikos* dari multi-ekosistem) dalam relasinya dengan seluruh ciptaan-Nya (multi-*oikos*) sepanjang sejarah manusia dan bumi.

Teologi sebagai iman yang mencari pengertian atau pemahaman (*fides quaerens intellectum; credo ut intelligam*), sebagaimana dikemukakan oleh Anselmus, merupakan suatu upaya untuk membahasakan pernyataan Allah dalam bahasa yang bisa dan mudah dipahami oleh kita semua yang hidup di masa kini dan di sini.<sup>48</sup> Sasaran teologi, dengan demikian, merupakan suatu upaya agar apa yang diyakini bisa dipahami dan kemudian mengimani apa yang telah dipahami itu. Berkaitan dengan konsep *oikos*, teolog sebagai sang *oikos* tidak boleh hanya sekedar merumuskan suatu pemikiran tanpa memiliki orientasi agar pemikiran yang dikonstruksi (*house*) itu bisa dipahami atau dimengerti (*home*) oleh gereja (*oikos* komunitas Kristen) atau orang lain. Jika aktivitas berteologi tidak memiliki orientasi agar konstruksi pemikiran teologis itu bisa dipahami, mendarat, dan berguna bagi komunitas, maka esensi dari ilmu teologi untuk membantu orang percaya agar bisa mengerti atau memahami apa yang mereka percayai, serta meyakini atau mengimani apa yang mereka pahami sulit terwujud. Membuat sesuatu yang sederhana menjadi rumit atau kompleks bukanlah esensi dari upaya berteologi. Sebaliknya, mengemas atau membahasakan ide yang kompleks menjadi sederhana, justru itulah tugas dan seni berteologi.

Berteologi perlu dikerjakan lewat ketujuh prinsip atau nilai yang ditarik dari relasi ketiga pribadi Allah Trinitas, Sang *Ultimate Oikos* itu. Berteologi harus dikerjakan dalam semangat pengakuan dan penerimaan akan keberadaan multi-*oikos*. Berteologi

---

<sup>47</sup> One R. Pagan, "The Brain: A Concept in Flux," *Philosophical Transactions of The Royal Society B*, " *Philosophical Transactions of The Royal Society B* 374, no. 20180383 (April 22, 2019): 8.

---

<sup>48</sup> Anselmus, *St. Anselm's Proslogion with a Reply on Behalf of the Fool by Gaunilo and The Author's Reply to Gaunilo*, ed. M. J. Charlesworth (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1979), 114.

juga harus terarah pada *desire* Allah yang mencintai multi-*oikos* yang Ia ciptakan, dengan demikian seorang teolog bisa mencintai Allah, dirinya, dan berbagai varian skala serta bentuk dari *oikos* lainnya. Teologi tanpa dilandasi atas cinta Allah yang menubuh dan membumi, sulit mengantarkan seorang teolog untuk mencintai teologi dan berteologi. Berteologi tidak selalu dikerjakan secara soliter. Merealisasikan nilai kedua, keempat sampai ketujuh yang terinspirasi dari *being* dan *doing* Allah dalam kerja berteologi, tidak akan pernah bisa terwujud jika seorang teolog hanya mengisolasi dirinya dan menganggap dirinya sebagai satu-satunya pusat kebenaran. Seorang teolog perlu membuka diri dan bersedia untuk menjumpai dan dijumpai oleh teolog yang lain. Seorang teolog tidak boleh berdiam hanya dalam satu *oikos*, ia harus menyadari bahwa dirinya adalah *sojourner in the wilderness* dan *resident alien in the strange land*, sehingga seorang teolog perlu merasa terundang untuk hidup dan berelasi dalam *oikos* yang lebih besar yang mempertemukan dirinya dengan dengan orang dan *oikos* yang lain.<sup>49</sup>

Ketika berteologi, teolog perlu mempertimbangkan, menilai, dan merefleksikan sebanyak mungkin dimensi *oikos* dalam berbagai skala dan bentuk sejauh dijangkau oleh pemikirannya. Setiap *oikos* pada skala dan bentuk tertentu bisa menjadi pintu masuk (*entry point*) seseorang untuk mengerjakan teologinya. Teolog di zaman kini perlu belajar dari para teolog di abad pertengahan, yang memulai teologinya dari dan tentang debu (*mote*;

*a speck of dust*). Mereka meyakini bahwa entitas terkecil sekalipun merupakan sarana manifestasi diri Allah.<sup>50</sup> Dengan demikian, menyadari, menafsirkan, serta mendialogkan berbagai dimensi *oikos*, pada akhirnya merupakan suatu seni berteologi yang bisa dikerjakan oleh seorang teolog.

## KESIMPULAN

Realitas multi-*oikos* dan keberadaan Allah sebagai *the ultimate oikos* merupakan sesuatu yang hanya bisa dipahami secara metaforis. Keberadaan multi-*oikos* bisa dikatakan merupakan sesuatu yang bersifat “fraktal” dari Allah yang menjadi sumber, dasar, ataupun puncaknya. Ketujuh nilai esensial dari *oikos* yang terinspirasi dari aksi dan relasi ketiga pribadi Allah merupakan fundamen yang ideal untuk mentransformasi sebuah *oikos* dari yang hanya sekadar *house* menjadi *home*. Bagi seorang teolog, berteologi tentang multi-*oikos* dalam terang nilai-nilai esensial yang terinspirasi dari sang *ultimate oikos* bisa membantu seorang teolog dalam berbagai keterbatasannya untuk mencintai dan memaknai aktivitas berteologinya secara positif, kreatif, artistik, serta estetis.

Pada akhirnya, semua objek atau entitas yang menjadi topik untuk dikaji atau diteliti dalam ilmu teologi pada dasarnya adalah sebuah teks atau *oikos* yang memiliki watak *interpretive*. Semua teks ataupun *oikos* itu tidak bebas nilai, tidak netral, dan bukan suatu realitas objektif. Secara teologis, kesemuanya itu merupakan sarana manifestasi kehadiran Allah, yang sekaligus juga merupakan suatu ruang perjumpaan kita dengan Allah dan perjumpaan kita sebagai *oikos* dengan berbagai *oikos* lainnya. Semua entitas,

---

<sup>49</sup> Joas Adiprasetya, “From the World House to an Oikopoetic Interreligious Imagination,” in *Living Together in the Household of God: Asian Reflection* (Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2015), 118.

---

<sup>50</sup> Kelly, “The Ecumenism of Ecology,” 118.

dengan demikian, bisa menjadi medan perjumpaan antar *oikos*. Allah hadir di dalam semua *oikos*, atau lebih tepatnya, semua *oikos* dalam berbagai skala dan bentuk di dalam alam semesta ini berada di dalam diri Allah sendiri. Dengan demikian, seorang teolog perlu membahasakan dan memberi makna apa artinya pernyataan atau manifestasi kehadiran serta perjumpaan dengan Allah dalam setiap bentuk dan skala *oikos* di dalam alam semesta ini. Sebesar dan sebanyak itulah jangkauan topik berteologi, dan seperti itulah arti berteologi secara umum. Semua entitas di dalam dunia ini bisa menjadi *oikos* dan teks sekaligus. Selain itu, semua *oikos* bisa menjadi teks, dan semua teks bisa menjadi *oikos*. Dengan demikian, seorang teolog perlu memiliki kepekaan dan kesadaran bahwa dirinya adalah seorang atau suatu *oikos*, yang berada di dalam *oikos*, dan berjumpa serta menafsirkan berbagai *oikos* yang berada di dalam maupun di luar dirinya. Dengan demikian, apapun topik yang hendak diteliti atau dikaji oleh seorang teolog, pada dasarnya ia sedang berteologi tentang *oikos* di dalam terang Allah, Sang *Ultimate Oikos*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "From the World House to an Oikopoetic Interreligious Imagination." In *Living Together in the Household of God: Asian Reflection*, 111–19. Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2015.
- . "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202.
- Andrianos, Louk. "Ecumenical Theology of Hope for the Common Oikos and the Greed Line as Principle of Sustainability." *The Ecumenical Review*, 2018, 600–616.
- Anselmus. *St. Anselm's Proslogion with a Reply on Behalf of the Fool by Gaunilo and The Author's Reply to Gaunilo*. Edited by M. J. Charlesworth. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1979.
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologis." *Stulos* 17, no. 2 (July 2019): 183–212.
- Carse, Alisa L. "Vulnerability, Agency, and Human Flourishing." In *Health and Human Flourishing: Religion, Medicine, and Moral Anthropology*, edited by Carol R. Taylor and Robertto Dell'Oro. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2006.
- Castro, Lucia Rabello de. "Otherness in Me, Otherness in Others: Children's and Youth's Constructions of Self and Other." *Childhood* 4, no. 11 (2004): 469–93.
- Cooper-White, Pamela. *Braided Selves: Collected Essays on Multiplicity, God, and Person*. Eugene, OR: Cascade Books, 2011.
- Derrida, Jacques. "Hospitality." In *Act of Religion*, edited by Gil Aindjar. New York: Routledge, 2002.
- Faith and Order Commission, ed. "The Church: Towards a Common Vision." In *Resource Book: World Council of Churches 10th Assembly*, 3–50. Geneva: World Council of Churches, 2013.
- George, Siby. "Hospitality as Openness to the Other: Levinas, Derrida and the Indian Hospitality Ethos." *Journal of Human*



- Values 1, no. 15 (2009): 29–47.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Peran Teologi Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0.” *Temisien* 2, no. 2 (September 2022): 64–85.
- Henson, Joshua D. “Getting God’s House in Order: An Intertexture Analysis of Titus 1.” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 6, no. 1 (2014).
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives, II*. Downers Grove: IVP Academic, 2002.
- Kelly, Anthony. “The Ecumenism of Ecology.” *Pacifica* 28, no. 2 (2015): 160–75.
- Kristeva, Julia. *Strangers to Ourselves*. New York: Columbia University Press, 1991.
- LaCugna, Catherine. “The Practical Trinity.” *The Christian Century* 109 (1992).
- McFague, Sallie. *Sallie McFague: Collected Readings*. Edited by David B. Lott. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- . *Speaking in Parables: A Study in Metaphor and Theology*. Philadelphia: Fortress Press, 1975. <https://www.religion-online.org/book-chapter/chapter-3-metaphor-the-heart-of-the-matter/>.
- O’Grady, Grace. “An Entry into a Creative, Rhizomatic Narrative Inquiry into Young People’s Identity Construction.” *Irish Educational Studies* 2, no. 37 (2018): 255–74.
- Pagan, One R. “The Brain: A Concept in Flux,” *Philosophical Transactions of The Royal Society B*.” *Philosophical Transactions of The Royal Society B* 374, no. 20180383 (April 22, 2019).
- Pono, Mefibosed Radjah, Arly E.M. de Haan, and Anika C. Takene. “Explorasi Nilai-Nilai Poshumanisme: Suatu Sumbangan Bagi Pelayanan Oikonomia Gereja Masehi Injili Di Timor.” *Magnum Opus* 5, no. 1 (December 2023): 32–40.
- Roy, Ananda L., and Richard S. Conroy. “Toward Mapping the Human Body at a Cellular Resolution.” *Molecular Biology of the Cell* 29, no. 15 (August 1, 2018).
- Sahinidou, Ioanna. “Christ; Oikos of the Cosmos: Panentheism.” *The Ecumenical Review*, 2018, 637–50.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia.” *Gema Teologika* 5, no. 2 (October 2020): 137–54.
- Weil, Simone. *Waiting for God*. London: Fontana, 1959.
- Widjaja, Paulus Sugeng. “Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan.” *Gema Teologika* 3, no. 2 (October 2018): 167–84.
- World Council of Churches. *Cultivate and Care: An Ecumenical Theology of Justice for and within Creation (Faith and Order Paper No. 226)*. Edited by Faith and Order. Geneva: WCC Publications, 2020.
- . “Economy of Life, Justice, and Peace for All: A Call to Action.” In *Resource Book: World Council of Churches 10th Assembly*, 83–89. Geneva: WCC

Publications, 2013.  
Zaragoza, Edward. *No Longer Servants,  
but Friends: A Theology of  
Ordained Ministry*. Nashville:  
Abingdon Press, 1999.